

**POLA HIAS GERABAH PADA SITUS-SITUS DI KAWASAN
DANAU SENTANI, PAPUA**
The Decorative Patterns of Pottery in the Sites of The Sentani Lake, Papua

Bau Mene

Balai Arkeologi Jayapura
Jalan Isele Waena Kampung Jayapura 99358
baumene92@yahoo.co.id

Naskah diterima: 05-02-2014; direvisi: 22-08-2014; disetujui: 05-09-2014

Abstract

Pottery is a type of man-made objects made with raw materials burnt clay, pottery has been known since prehistoric times. Pottery not only used as a fixture of daily needs are also often used as a burial container or as stock tomb. Fragments of pottery were found in the region of Lake Sentani rich decorative patterns including patterns of decorative lines and waves. The purpose of this study was to determine the decorative patterns found on pottery found at sites in the region of Lake Sentani and to know the techniques of pottery were found at sites in the region of Lake Sentani. The method used in this research is the method of data collection and data processing methods. Data collection was performed by means of a survey and excavation, while the data processing is done by classifying the findings for later analysis. The analysis was conducted to see the decorative patterns found on pottery and decorative techniques are used.

Keywords: *Pottery, Decorative Patterns, Lake Sentani*

Abstrak

Gerabah adalah benda jenis buatan manusia yang dibuat dengan bahan baku tanah liat yang dibakar, gerabah sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Gerabah selain digunakan sebagai perlengkapan keperluan sehari-hari juga seringkali digunakan sebagai wadah penguburan atau sebagai bekal kubur. Fragmen gerabah yang ditemukan di kawasan Danau Sentani kaya akan pola hias diantaranya pola hias garis dan gelombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hias yang terdapat pada gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani dan untuk mengetahui teknik pembuatan gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan ekskavasi sedangkan pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi temuan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan untuk melihat pola hias yang terdapat pada gerabah dan teknik hias yang digunakan.

Kata Kunci : Gerabah, Pola Hias, Danau Sentani

PENDAHULUAN

Sejak jaman prasejarah manusia sudah mengenal peralatan kebutuhan sehari-hari yang dikenal dengan sebutan gerabah. Gerabah (*earthenware*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran sekitar 350⁰ sampai 1000⁰ Celsius. Benda ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang

sampai tinggi dan berpori banyak (Mc. Kinnon, 1996:1).

Dipilihnya tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan gerabah, disebabkan sifat plastis dan mudah dibentuk oleh tangan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari gerabah digunakan sebagai perlengkapan untuk menyimpan air atau makanan serta untuk memasak atau mengawetkan bahan

makanan. Dalam kehidupan religious, gerabah digunakan dalam upacara penguburan sebagai bekal kubur atau sebagai wadah kubur. Munculnya kemahiran membuat gerabah di Indonesia diperkirakan berasal dari masa bercocok tanam. Dugaan ini didasarkan atas sifat gerabah yang mudah pecah, sehingga tidak memungkinkan masyarakat pemakainya untuk selalu hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau nomaden. Bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan penggunaan gerabah dari masa bercocok tanam di Indonesia ditemukan pada situs-situs antara lain situs Kendeng Lembu (Jawa Timur), Kelapa Dua (DKI Jakarta), Kalumpang dan Minanga Sipakko (Poespanegoro, 1993: 188).

Gerabah merupakan unsur yang menonjol dalam penelitian arkeologi. Pada situs arkeologi sering ditemukan artefak gerabah, baik utuh maupun pecah. Temuan tersebut kadang-kadang dalam jumlah yang besar dan merupakan temuan artefak yang paling dominan di antara temuan artefak yang lain (Nurhadi, 1981: 2)

Seiring dengan kemajuan tingkat pemikiran manusia, mereka mulai berusaha menciptakan berbagai macam bentuk wadah. Dalam pembuatan gerabah diperlukan proses yang lebih rumit bila dibandingkan dengan pembuatan alat-alat batu. Dari segi teknologi pembuatannya yang hanya menggunakan tangan, bentuk-bentuk yang dihasilkan masih sangat sederhana. Yang umum dihasilkan adalah wadah-wadah yang memiliki bentuk dasar bulat dengan bentuk tepian yang sederhana, rata-rata tidak memiliki hiasan, walaupun ada hanya berupa goresan sederhana. Pada tahap selanjutnya pengerjaan dilakukan dengan teknik tangan yang dibantu dengan menggunakan tatap landas dan berikutnya berkembang lagi teknik roda putar.

Kehadiran gerabah pada situs-situs di kawasan Danau Sentani menarik untuk diamati sebagai suatu usaha untuk mengungkapkan salah satu aspek kehidupan yang pernah berlangsung di situs tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas adapun permasalahan yang akan diungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Pola hias apa saja yang terdapat pada gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani?
2. Bagaimana teknik pembuatan gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pola hias yang terdapat pada gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani
2. Untuk mengetahui teknik pembuatan gerabah yang ditemukan pada situs-situs di kawasan Danau Sentani?

Tradisi gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya ditetapkan bahwa manusia mulai mengenal gerabah sejak masa dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah lebih dari 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1978: 142; Weinhold, 1983:12; Soegondho, 1995:1).

Gerabah merupakan artefak penting dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hubungan erat ini tercermin pada fungsinya yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal wadah yaitu sebagai tempat menyimpan makanan dan sebagai benda-benda upacara. Bentuk wadah erat kaitannya dengan fungsi, karena merupakan faktor penentu dari bentuknya. Fungsi gerabah dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerabah praktis dan gerabah seremonial (Nitihaminoto, 1993:66-76; Suryati, 1998: 12)

Temuan gerabah di Beberapa situs, baik situs pemukiman maupun situs kubur, memberikan gambaran bahwa gerabah diperlukan dalam kehidupan manusia masa lalu, terutama pada masa prasejarah. Berdasarkan hal itu maka manusia masa lalu, berusaha mencari jalan agar kebutuhan akan gerabah dapat terpenuhi. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat sendiri bagi komunitas yang berdiam di wilayah yang menyediakan bahan baku dan melakukan hubungan antar komunitas bila di daerahnya tidak memiliki bahan baku pembuatan gerabah

Gerabah merupakan unsur yang menonjol dalam penelitian arkeologi, pada situs arkeologi sering ditemukan artefak gerabah, baik utuh maupun pecah. Temuan tersebut kadang-kadang dalam jumlah yang besar, dan merupakan temuan yang dominan diantara temuan artefak yang lain. Gerabah merupakan peralatan yang mudah dibuat. Tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah relatif mudah diperoleh dan mudah dibentuk. Gerabah merupakan barang yang mudah pecah, hal ini disebabkan oleh karena bahan dan proses pembuatannya yang menghasilkan barang dengan daya tahan yang terbatas dalam pemakaiannya. Tetapi gerabah yang dibuat dari bahan batuan tidak dapat hancur dan tahan terhadap pelapukan, sehingga mempunyai kelangsungan yang panjang (Soegondo, 1995:1; Nurhadi, 1981: 3).

Dalam penelitian tembikar digunakan serangkaian metode analisis, yaitu metode analisis bentuk, metode analisis hiasan, metode analisis bahan dan metode analisis konteks (Wahyudi, 1985:53).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan pada beberapa situs yang terdapat dalam kawasan Danau Sentani dengan cara survei dan ekskavasi yang berlangsung dari tanggal 26 Februari

sampai 7 Maret 2011. Survei dilakukan pada beberapa kampung yang masuk dalam wilayah kawasan Danau Sentani, sedangkan ekskavasi dilakukan pada situs Yemokho. Ekskavasi dilakukan dengan membuka beberapa buah kotak dengan menggunakan metode box sedangkan teknik penggaliannya dengan teknik spit yaitu setiap spit digali sedalam 10 cm. Untuk memperoleh informasi yang kita harapkan dari gerabah diperlukan beberapa metode kerja dalam menganalisis gerabah. Dimana metode yang digunakan sesuai dengan tujuan analisis gerabah itu sendiri.

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan semua data pada saat survei dan ekskavasi, data tersebut dianalisis untuk mengetahui pola hias dan teknik pembuatannya. Sebelum diadakan analisis ada beberapa tahap pra analisis meliputi penanganan temuan sejak dari lokasi penelitian sampai pada penyajiannya untuk dianalisis. Tahapan-tahapan tersebut adalah: 1. Pencucian temuan yaitu membersihkan temuan dari segala kotoran yang melekat pada permukaannya dengan menggunakan air, adapun alat yang digunakan adalah sikat gigi. Pencucian ini dilakukan dengan sangat hati-hati agar temuan tidak rusak atau menghilangkan hiasan pada temuan tersebut. 2. Pengeringan, yaitu mengeringkan temuan setelah dibersihkan dengan air dengan cara menjemur langsung dibawah sinar matahari dengan menggunakan koran. 3. Klasifikasi (pemisahan) yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan bagian-bagiannya dan memisahkan yang polos dan yang memiliki pola hias. 4. Pengantongan, yaitu memasukkan kedalam kantong dan memberikan label yang memberikan informasi asal temuan, jenis temuan, jumlah temuan dan tanggal temuan. Analisis yang dilakukan meliputi analisis tipologi untuk mengetahui bentuk dan pola hias gerabah yang ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan danau Sentani berada dalam wilayah kabupaten Jayapura. Luas

wilayah kabupaten Jayapura ± 17. 516 Km². Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada beberapa situs yang ada di kawasan Danau Sentani, didapatkan fragmen gerabah yang memiliki pola hias yang beragam diantaranya pola hias, garis, gelombang, dan belah ketupat. Untuk lebih jelasnya temuan pada masing-masing situs akan dideskripsikan sebagai berikut;

1. Situs Pulau Mantai

Situs ini terletak di kawasan Danau Sentani pada situs ini ditemukan fragmen gerabah hias dan polos. Fragmen gerabah hias yang ditemukan ketebalannya bervariasi antara 0,5 cm sampai 1 cm yang diperkirakan jenis wadah periuk. Adapun temuan fragmen gerabah hias yang ditemukan pada situs pulau Mantai terdiri atas bagian badan dan tepian untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan uraian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pola hias gerabah yang terdapat pada situs pulau Mantai adalah pola hias garis dan gelombang dengan teknik hias gores.

Fragmen gerabah hias bagian tepian yang ditemukan pada situs Pulau Mantai ketebalannya antara 0,9 cm sampai 2,4 cm dari ketebalan fragmen yang ditemukan diperkirakan bentuk gerabah tersebut adalah bentuk tempayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Tabel Fragmen gerabah hias bagian badan pada situs Pulau Mantai

No	Bagian	Pola Hias	Teknik Hias	Jenis Wadah	Panjang	Lebar	Tebal	Bahan	Warna	Core
1	Badan	Gelombang	Gores	Periuk	5,1 cm	3,5 cm	0,5 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
2	Badan	Garis	Gores	Periuk	6 cm	4,5 cm	1 cm	Tanah liat campur pasir	Hitam	Hitam
3	Badan	Garis	Gores	Periuk	2,7 cm	2,3 cm	0,4 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
4	Badan	Garis	Gores	Periuk	5,7 cm	4 cm	0,7 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
5	Badan	Gelombang	Gores	Periuk	3,8 cm	2,5 cm	0,5 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
6	Badan	Gelombang	Gores	Periuk	5 cm	3,4 cm	0,7 cm	Tanah liat campur pasir	Hitam	Hitam

Sumber : Laporan Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pola hias gerabah yang terdapat pada situs pulau Mantai adalah pola hias gelombang dan garis

2. Situs Yemokho

Situs Yemokho terletak di wilayah kampung Harapan, situs ini berupa bukit yang berada disekitar danau Sentani, pada situs ini ditemukan fragmen gerabah dengan berbagai macam pola hias. Adapun ketebalan fragmen gerabah yang ditemukan berkisar antara 0,3 cm sampai 0,8 cm dengan jenis wadah periuk dan tempayan. Untuk lebih jelasnya temuan fragmen gerabah pada situs tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan uraian pada tabel di atas diketahui bahwa pola hias gerabah yang terdapat pada situs Yemokho adalah pola hias tekan kuku, garis sejajar dengan teknik hias gores dan tekan.

Pola Hias Gerabah pada Situs Kawasan Danau Sentani

Pola hias merupakan paduan dari unsur-unsur hias yang masing-masing unsur hias tersebut dibuat dengan teknik yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan hiasan adalah unsur tambahan yang berupa dekorasi yang ditempatkan pada permukaan luar gerabah. Tujuan hiasan ini adalah untuk memberikan keindahan pada gerabah yang bersangkutan. Penempatan hiasan ini dapat

Tabel 2. Tabel Fragmen gerabah hias bagian tepian berhias pada Situs Pulau Mantai

No	Bagian	Pola Hias	Teknik Hias	Jenis Wadah	Panjang	Lebar	Tebal	Diameter	Bahan	Warna	Core
1	Tepian	Gelombang	Gores	Tempayan	4,7 cm	3,5 cm	1,7 cm	16 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
2	Tepian	Gelombang	Gores	Tempayan	4 cm	3,6 cm	2,4 cm	13 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
3	Tepian	-	Tekan	Tempayan	5,7 cm	3,3 cm	1 cm	13 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
4	Tepian	-	Gores	Tempayan	5,8 cm	5,4 cm	1,9 cm	18 cm	Tanah liat campur pasir	Hitam	Hitam
5	Tepian	Gelombang	Gores	Tempayan	4,2 cm	3,7 cm	1,2 cm	14 cm	Tanah liat campur pasir	Hitam	Hitam
6	Tepian	Garis	Gores	Tempayan	5,1 cm	2,9 cm	1,4 cm	17 cm	Tanah liat campur pasir	hitam	hitam
7	Tepian	Garis	Gores	Tempayan	3,9 cm	2,8 cm	1 cm	12 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
8	Tepian	Garis	Gores	Tempayan	3,8 cm	2,7 cm	0,9 cm	12 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
9	Tepian	Garis	Tekan	Tempayan	5,7 cm	2,2 cm	0,9 cm	21 cm	Tanah liat campur pasir	Hitam	hitam

Sumber : Laporan Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani

Tabel 3. Tabel Fragmen gerabah hias bagian Tepian pada situs Yemokho

No	Bagian	Pola Hias	Teknik Hias	Jenis Wadah	Panjang	Lebar	Tebal	Diameter	Bahan	Warna	Core
1	Tepian	Tekan kuku	Tekan	Tempayan	12,9 cm	10,2 cm	0,8 cm	22 cm	Tanah liat campur pasir	coklat	Coklat
2	Tepian	Garis sejajar	Gores	Periuk	6,2 cm	4,1 cm	0,3 cm	14 cm	Tanah liat campur pasir	merah	Merah
3	Tepian	Garis sejajar	Gores	Periuk	8,6 cm	4,9 cm	0,6 cm	16 cm	Tanah liat campur pasir	Merah	merah
4	Tepian	Tekan kuku	Tekan	Tempayan	10,4 cm	5,6 cm	0,6 cm	19 cm	Tanah liat campur pasir	coklat	Coklat
5	Tepian	Tekan kuku	Tekan	Tempayan	6,2 cm	4,5 cm	0,6 cm	11 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
6	Tepian	Tekan kuku	Tekan	Tempayan	6,4 cm	4,8 cm	0,5 cm	19 cm	Tanah liat campur pasir	coklat	Coklat
7	Tepian	Garis sejajar	Gores	Periuk	4,7 cm	3,8 cm	0,2 cm	22 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Hitam
8	Tepian	Garis sejajar	Gores	Periuk	4,9 cm	4,6 cm	0,3 cm	22 cm	Tanah liat campur pasir	merah	Hitam
9	Tepian	Garis sejajar	Gores	Tempayan	3,6 cm	2,3 cm	0,3 cm	13 cm	Tanah liat campur pasir	Merah	Coklat
10	Tepian	Garis sejajar	Gores	Tempayan	3,5 cm	3,3 cm	0,3 cm	16 cm	Tanah liat campur pasir	merah	Hitam
11	Tepian	Garis sejajar	Gores	Tempayan	3,5 cm	2,5 cm	0,4 cm	18 cm	Tanah liat campur pasir	Merah	Coklat
12	Tepian	Garis sejajar	Gores	Tempayan	3,4 cm	2,8 cm	0,3 cm	11 cm	Tanah liat campur pasir	merah	Merah
13	Tepian	Garis sejajar	Gores	Periuk	3,8 cm	2,8 cm	0,6 cm	22 cm	Tanah liat campur pasir	Coklat	Coklat
14	Tepian	Tekan kuku	Tekan	Tempayan	4,9 cm	4 cm	0,5 cm	20 cm	Tanah liat campur pasir	Merah	Hitam

Sumber : Laporan Penelitian di Kawasan Danau Sentani

dilakukan dengan mengadakan perubahan seperlunya pada permukaan gerabah pada waktu masih basah atau dapat pula tanpa dilakukan perubahan permukaan misalnya dengan cara pewarnaan (Nurhadi, 1981: 65)

Penerapan pola hias adalah teknik atau cara pemberian dekorasi (hiasan) pada permukaan luar gerabah. Pengamatan terhadap teknik hias dilakukan dengan mengamati irisan dinding keramik berhias, khususnya pada gerabah. Dari bentuk dan dalamnya irisan itu dapat diketahui peralatan serta cara pembuatan hiasan itu. (Mc. Kinnon, 1996:54)

Pola hias gerabah dari suatu situs yang menghasilkan gerabah sangat penting untuk diteliti dan diketahui. Pola hias dari situs yang satu dengan situs yang lain sering terdapat perbedaan- perbedaan (Suyati, 1984: 68)

Pola hias gerabah yang terdapat di Kawasan situs Danau Sentani adalah pola hias gelombang, garis sejajar. Menggunakan teknik hias yaitu teknik tekan, dan teknik gores. Teknis tekan diduga menggunakan ujung jari dengan cara ujung jari ditekan pada permukaan gerabah yang masih basah atau lunak sehingga menghasilkan pola hias tekan kuku. Pada permukaan gerabah terlihat ada bekas ujung jari. Sedangkan teknik gores kemungkinan alat yang digunakan mempunyai ujung yang runcing maupun tumpul, gerabah yang masih basah atau lunak permukaannya digores menggunakan alat tersebut hingga menghasilkan pola hias yang diinginkan.

Berbicara tentang pola hias gerabah maka dapat diambil suatu perbandingan dengan penelitian gerabah yang pernah dilakukan pada situs di Kalumpang Sulawesi Selatan. Penelitian tentang gerabah pada situs Kalumpang Sulawesi Selatan menghasilkan pola hias garis-garis yang tidak beraturan, garis berjajar pada satu jalur, tumpal dan pita, paduan garis tegak dan miring, paduan rangkaian garis-garis miring, pita paduan garis tegak dan tumpal, meander, tumpal, lingkaran yang ditempatkan pada satu jalur, pilin dengan teknik gores, cukil, tusuk dan tera (Fatimah, 1995:53)

Pola hias gerabah yang terdapat di Kalumpang memperlihatkan kesamaan dengan tradisi pembuatan tembikar yang terkenal di Asia Tenggara yaitu Sahuynh Kalanay (Fatimah, 1995:7)

Adapun jenis-jenis gerabah yang dikenal di dalam tradisi gerabah di Indonesia terdiri atas jenis-jenis wadah (*vessel*) dan jenis-jenis bukan wadah. Jenis-jenis wadah yang dikenal adalah periuk, cawan (mangkuk), piring, kendi dan tempayan. Gerabah dari jenis yang wadah antara lain beupa patung-patung terakota, saluran-saluran air, dinding sumur, bandul jala, manik-manik, tablet-tablet tanah liat dan lain-lain. Jenis- jenis gerabah yang ditemukan pada situs -situs dikawasan Danau Sentani adalah wadah tempayan dan piring.

Tempayan adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan jenis gerabah yang lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat atau rata umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam, dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis gerabah ini kebanyakan ber dinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Perbandingan ukurannya adalah tinggi badan antara 40-100 cm, diameter badan antara 35-95 cm, diameter mulut antara 20-50 cm, ketebalan 0,8-1,5 cm.

Piring adalah gerabah yang berbadan pendek tetapi lebar, dengan mulut melebar bagian dan terbuka. Bagian badannya hampir tidak tampak karena menyatu dengan bagian tepian dan dasarnya. Bagian dasar umumnya rata atau agak bulat. Perbandingan ukurannya adalah tinggi badan antara 1-2 cm, diameter badan antara 10-35 cm, diameter mulut antara 11-36 cm (Soegondo, 1995: 2-4)

Teknik Pembuatan Gerabah pada Situs-Situs Kawasan Danau Sentani

Dalam pembuatan gerabah memerlukan teknik tertentu dimana dalam pembuatannya memerlukan proses dari merubah bentuk gumpalan tanah liat sampai



Gambar 1. Peta Pulau Papua (lokasi kawasan Danau Sentani bertanda lingkaran merah)

memperoleh bentuk gerabah yang diinginkan.

Proses pembuatan gerabah dimulai dengan membuat gumpalan-gumpalan dari tanah adonan. Gumpalan tanah itu lalu dibuat menjadi bentuk awal, dengan cara memutar-mutarnya di atas roda putar dan menahan (membentuk dengan tangan). Diperbengkelan yang tidak menggunakan roda putar, bentuk awal hanya dibuat dengan tangan atau dengan penyambungan gulungan (kumparan) tanah, sebaliknya di perbengkelan yang mengenal roda putar, bagi jenis wadah tanah liat yang berukuran relatif kecil seperti cawan, piring dan periuk-periuk kecil, umumnya dibuat terus dengan roda putar sampai selesai, tanpa dilanjutkan dengan alat tatap landas. Tetapi bagi wadah yang berukuran lebih besar, setelah diperoleh bentuk awal dan sudah lebih mengeras, proses pembentukan dilanjutkan lagi dengan alat tatap landas.

Prose ini dikerjakan melalui pemukulan pada bagian luar wadah dengan tatap dan menahan bagian dalamnya dengan pelandas. Tujuannya untuk menipiskan dinding wadah guna mendapatkan bentuk wadah yang lebih besar dengan rongga yang lebih luas. Untuk menipiskan bagian-bagian tertentu yang terlalu tebal, seperti bagian-bagian yang menyudut pada bagian dasar, digunakan alat yang disebut *pengerik*, lalu ditipiskan lagi dengan tatap pelandas. Bagian tepian wadah umumnya tidak mengalami pengerjaan dengan tatap landas karena sudah dibuat menjadi bentuk yang dikehendaki melalui proses roda putar. Bagian ini dan bagian-bagian lain seperti kaki, pegangan atau cerat disambungkan setelah proses tatap landas selesai.

Melalui proses yang kedua ini akan diperoleh bentuk wadah-jadi seperti

yang dikehendaki, selanjutnya dilakukan penyelesaian melalui penghalusan permukaan dengan potongan kain yang basah, kegiatan itu diikuti dengan pengeringan ditempat teduh (diangin-anginkan) selama satu sampai tiga malam. Pemberian hiasan dengan cairan *oker* seperti di Balongmulyo dan Narukan atau penggosokan permukaan dengan batu penggosok di Watuhadang dilakukan setelah calon gerabah itu mulai mengering. Pengeringan dilakukan sekali lagi sebelum penjemuran di tempat panas atau di bawah sinar matahari setelah pemberian hiasan atau penggosokan selesai dikerjakan. Calon gerabah baru dapat dijemur di bawah sinar matahari apabila dianggap sudah kering betul oleh pengrajin. Penjemuran terhadap calon gerabah yang belum kering betul akan menyebabkan keretakan atau kerusakan sehingga proses pengeringan ini seringkali memakan waktu cukup lama terutama bila keadaan cuaca sangat lembab.

Proses pembuatan dengan roda putar akan meninggalkan alur-alur bekas –bekas jari atau kain penghalus yang didalam istilah arkeologi disebut sebagai striasi (*stiaction*) pada bagian tepian atau bagian-bagian yang lain dari gerabah. Tanda-tanda penggunaan tatap landas adalah berupa bekas-bekas pukulan tatap berhias dan cekungan-cekungan pada dinding keramik sebelah dalam yang merupakan bekas alat pelandas. Bekas-bekas jari atau bekas sambungan dihasilkan oleh pembuatan gerabah yang tidak memakai roda putar melainkan memakai teknik tangan dan teknik kumaran. Tanda-tanda yang lain adalah bekas-bekas penggosokan pada dinding gerabah sebelah luar (Soegondo, 1995: 42-43)

Berdasarkan temuan fragmen gerabah yang ditemukan pada beberapa situs yang ada di kawasan Danau Sentani dapat diketahui teknik pembuatan gerabah pada situs-situs tersebut. Adapun teknik pembuatan gerabah yang ditemukan di kawasan danau Sentani yaitu dengan cara teknik tangan, teknik pijit dipadu dengan tatap pelandas, dan teknik roda putar. Pembuatan dengan teknik tangan

dapat terlihat dari adanya bekas jari-jari pada permukaan gerabah serta ketebalan yang tidak merata, teknik pijit dipadukan dengan tatap pelandas dapat terlihat dari adanya cekungan bekas tekan jari, permukaan dalam atau luar yang tidak rata, ketebalan gerabah yang tidak merata dan terdapat jejak bekas pemukul, analisis dengan teknik roda putar dapat terlihat pada permukaan gerabah yang terdapat bekas striasi yang lurus dan rapi (Tim Penelitian, 2011).



Gambar 2. Salah satu sampel gerabah yang dibuat dengan teknik tangan
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jayapura)



Gambar 3. Sampel gerabah dengan berbagai macam pola hias
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jayapura)



Gambar 4. Sampel gerabah dengan berbagai pola hias
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jayapura)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada beberapa sampel temuan yang telah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa pola-pola hias fragmen gerabah yang ditemukan pada beberapa situs yang berada dikawasan danau Sentani adalah pola hias pola hias gelombang, garis sejajar, gelombang. Menggunakan teknik hias yaitu teknik tekan dan teknik gores. Adapun teknik pembuatan gerabah yang ditemukan di kawasan danau Sentani yaitu dengan cara teknik tangan, teknik pijit dipadu dengan tatap pelandas, dan teknik roda putar. Pembuatan dengan teknik tangan dapat terlihat dari adanya bekas jari-jari pada permukaan gerabah serta ketebalan yang tidak merata, teknik pijit dipadukan dengan tatap pelandas dapat terlihat dari adanya cekungan bekas tekan jari, permukaan dalam atau luar yang tidak rata, ketebalan gerabah yang tidak merata dan terdapat jejak bekas pemukul, analisis dengan teknik roda putar dapat terlihat pada permukaan gerabah yang terdapat bekas striasi yang lurus dan rapi,

Hasil perbandingan terhadap penelitian gerabah di Kalumpang Sulawesi Selatan dapat disimpulkan bahwa pola hias yang terdapat pada gerabah di Kawasan Danau Sentani pola hias yang dihasilkan lebih sedikit dibanding pola hias yang terdapat di Kalumpang Sulawesi Selatan. Pola hias gerabah yang ditemukan di Kalumpang memiliki kesamaan dengan tradisi pembuatan

tembikar yang berkembang di Asia Tenggara yaitu Sahuynh Kalanay.

Berdasarkan analisis tipologi yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa bentuk-bentuk gerabah yang ditemukan pada situs-situs dikawasan danau Sentani adalah dalam bentuk wadah yaitu berupa periuk dan tempayan. Bentuk periuk dan tempayan dapat dibedakan berdasarkan ketebalan fragmen gerabah yang ditemukan. Wadah tempayan ketebalannya melebihi wadah periuk, baik pada bagian dasar, badan, tepian dan bibir.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, E.J., 1978. The Pottery Technology of the Neolithic Period in Southeastern Europe. *Ph. D Theses*. University of Indonesia
- Fatimah, ST., 1995. Unsur Tradisi Sahuynh Kalanay pada tembikar di Kalumpang (Tinjauan berdasarkan analisis teknologis dan tipologis), *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mc. Kinnon, E. Edward., 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional –Ford Foundation.
- Nitihaminoto, Goenadi., 1993. Cara- cara menentukan kegunaan gerabah dalam penelitian arkeologi: analisis eksternal. Dalam *Berkala Arkeologi tahun XIII No 1 Maret 1993*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal.66-76.
- Nurhadi. 1981. Gerabah dari Situs Kalumpang Sulawesi Selatan, sebuah analisis pendahuluan. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Poesponegoro Djoned Marwati, Notosusanto Nugroho., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegondho, Santoso., 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Suryati, Ning., 1998. Tradisi Gerabah Sa Huynh Kalanay pada Gerabah Kalumpang, Sulawesi Selatan (Analisis Bahan Baku). *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.

Suyati, Tatik., 1984. Gerabah Prasejarah Melolo, Sumba Timur sebuah Studi Analisis. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tim penelitian. 2011. Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani Kabupaten Jayapura. *Laporan Penelitian*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.

Wahyudi, Rahadjo Wanny., 1985. Beberapa Metode Analisis Tembikar Di Indonesia berdasarkan Penelitian Tahun 1973-1983. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Weinhold, R., 1983. "The many faces of clay" Edition Leipzig